

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sakramen

1. Secara Umum

Sakramen bisa diartikan secara luas sebagai serangkaian ritual ataupun sebagai upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan maksud untuk mendukung pencapaian perubahan dalam kehidupan setiap individu yang ikut ambil bagian.⁷ Sakramen adalah tanda dan pengesahan yang dapat menjelaskan kepada semua penganut mengenai segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan Allah, serta berfungsi untuk memperkuat iman tiap orang.

Kata “Sakramen” tidak diambil dari teks Alkitab melainkan berasal dari tradisi Romawi yang dikenal sebagai “*Sacramentum*”.

Kata ini bisa diartikan sebagai:

- a. Sumpah Prajurit, adalah ikrar kesetiaan yang harus disampaikan oleh setiap prajurit kepada Kaisar.
- b. Uang tanggungan (jaminan), adalah kewajiban yang mesti disimpan di kuil yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang terlibat dalam suatu perkara.⁸

⁷ Linwood Urban, “*Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003),

⁸ Dr. Harun Hadiwijono, “*Iman Kristen*” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 424

Istilah sakramen di gereja dari awalnya digunakan untuk merujuk pada semua bentuk ajaran atau doktrin serta menjelaskan hukum. Namun, banyak orang lebih cenderung menggunakan dan mengartikan istilah ini sebagai simbol dan tanda.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas istilah Sakramen merujuk pada aktivitas atau ritus keagamaan yang berkaitan dengan Tuhan. Sakramen dianggap sebagai elemen dari ibadah serta sebagai bagian dari hubungan manusia dengan Allah. Sakramen dapat dipandang sebagai suatu ritus yang bertujuan untuk mengenang segala perbuatan Allah terhadap umat-Nya serta memberi pemahaman akan segala sesuatu yang telah dilakukan Allah kepada umat-Nya.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa pemahaman mengenai sakramen awalnya beragam. Namun pada akhirnya terdapat dua keputusan yang menjadi kesepakatan, dimana Gereja Katolik Roma mengakui adanya tujuh sakramen sementara dalam Gereja Protestan hanya mengakui adanya dua sakramen yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus.¹⁰

⁹ Louis Berkhof, *"Teologi Sistematika"* (Surabaya: Momentum, 2024), 130

¹⁰ Jonar T.H. Situmorang, *"Ekleziologi Gereja Yang Kelihatan dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus"*, (Pustaka Referensi 2021), 147

Adapun ke dua sakramen dalam Gereja Protestan yaitu:

- a. Baptisan, adalah permulaan kehidupan yang baru di dalam Yesus Kristus dan berfungsi sebagai tanda pembersihan dari dosa serta pengakuan iman kepada Allah Tritunggal.
- b. Perjamuan Kudus, menjadi pengingat mengenai pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib dan dapat menjadi cara untuk menjalin persekutuan rohani antara Tuhan dan Sesama diantara orang-orang beriman.¹¹

Sementara Gereja Katolik percaya ada tujuh sakramen dalam gereja. Sakramen yang dimaksud oleh Gereja Katolik yaitu:

- a. Baptisan adalah sakramen yang pertama kali diterima seseorang untuk menjadi bagian dari gereja Katolik. Istilah baptis berasal dari kata Yunani "*baptizein*", yang mengandung arti membenamkan atau merendam diri dalam air sebagai bentuk pembersihan, baik sepenuhnya maupun sebagian. Dengan demikian, baptisan dapat dipahami sebagai upaya untuk membersihkan diri dari segala bentuk dosa. Sakramen ini berfungsi sebagai fondasi dan pengantar bagi seluruh perjalanan hidup dalam iman kristen. Ini adalah pintu

¹¹ Desi Sriyanti Tonis, Aprianus Ledrik Moimau, "*Makna Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus bagi Orang Kristen*", *Jurnal Pendidikan Agama dan Teknologi* Vol.3. No. 2 (2025), 13

menuju kehidupan spiritual dan akses untuk menerima sakramen-sakramen lain.¹²

- b. Ekaristi, dilihat sebagai ritus yang paling penting. Pengakuan ini sejalan dengan ajaran Konsili Vatikan II, yang mendefinisikan ekaristi sebagai sumber dan puncak dari seluruh kehidupan Kristen. Ekaristi bertindak sebagai simbol sekaligus sarana, yakni sakramen yang mencerminkan hubungan dengan Tuhan dan interaksi antar individu. Ekaristi merupakan sebuah upacara yang diadakan oleh komunitas, memperlihatkan kehadiran Allah dengan tengah umat.¹³
- c. Sakramen Krisma (Penguatan) atau sakramen penguat, dirancang untuk menguatkan dan melengkapi baptisan. Meskipun merupakan sakramen yang terpisah, sakramen penguatan sangat erat kaitannya dengan baptisan. Bertujuan untuk mengembangkan, menguatkan dan menyempurnakan apa yang telah dimulai melalui baptisan. Konsili Vatikan II menekankan bahwa baptisan, penguatan dan ekaristi adalah tiga sakramen yang berfungsi sebagai gerbang menuju gereja (SC 71).¹⁴

¹² Petrus Danan Widharsana, R.D. Victorius Rudy Hartono, *"Pengajaran Iman Katolik"* (Yogyakarta: PT Kanisius 2017), 467

¹³ Konferensi Waligereja Indonesia, *"Iman Katolik Buku Informasi dan Referensi"* (Yogyakarta: Kanisius 2007), 401-403

¹⁴ Petrus Danan Widharsana, R.D. Victorius Rudy Hartono, *"Pengajaran Iman Katolik"* (Yogyakarta: PT Kanisius 2017), 485

- d. Sakramen Tobat, yang dikenal pula sebagai Sakramen Pengampunan Dosa atau Rekonsiliasi, sering disebut oleh Bapa-bapa Gereja sebagai baptisan kedua, yang melambangkan keselamatan setelah terjatuh akibat dosa.¹⁵
- e. Sakramen Pengurapan Orang Sakit, bertujuan untuk memberikan rahmat khusus bagi umat Katolik yaang menderita penyakit atau mereka yang menghadapi tantangan karena bertambahnya usia. Seorang katolik diizinkan untuk menerima urapan suci ini setiap kali ia menghadapi sakit yang serius atau ketika kondisi kesehatannya memburuk.¹⁶
- f. Sakramen Imamat yang juga disebut Sakramen Tahbisan, merupakan salah satu dari tujuh sakramen dalam Gereja Katolik Roma. Sakramen ini mencakup tahbisan untuk uskup (episkopat), tahbisan untuk iman (presbiterat) dan tahbisan untuk diakon (diakonat) dan dilaksanakan melalui penempatan tangan serta doa khusus yang ditetapkan dalam buku liturgi sesuai dengan masing-masing tingkatannya. Sakramen Imamat memberikan pengudusan kepada orang-orang yang menerima tanggungjawab dan peran

¹⁵ Petrus Danan Widharsana, R.D. Victorius Rudy Hartono, *"Pengajaran Iman Katolik"* (Yogyakarta: PT Kanisius 2017), 501

¹⁶ Petrus Danan Widharsana, R.D. Victorius Rudy Hartono, *"Pengajaran Iman Katolik"* (Yogyakarta: PT Kanisius 2017), 589

khusus untuk memimpin (peran rajawi), menguduskan (peran imamat) dan menyampaikan wahyu (peran kenabian).¹⁷

- g. Sakramen Perkawinan, diinginkan agar orang tua yang beragama Katolik memahami prinsip-prinsip yang terdapat dalam Sakramen Perkawinan, sehingga dengan bantuan Kristus melalui Ekaristi yang kudus, mereka berupaya untuk meraih kesucian. Di samping itu mereka juga perlu menyadari betapa pentingnya untuk mendidik anak-anak mengenai kesucian.¹⁸

Akan tetapi pandangan Gereja Katolik mengenai adanya tujuh sakramen dalam gereja di tolak oleh para reformator. Para reformator percaya bahwa sakramen hanya ada dua yaitu Baptisan serta Perjamuan Kudus, selain dari itu bukan lagi sakramen. Istilah "ekaristi" bersumber dari bahasa Yunani, yakni eucharistia, yang memiliki arti ungkapan syukur, yang disampaikan saat berdoa untuk roti dan anggur dalam Sakramen. Dalam doa tersebut, dicantumkan tindakan-tindakan Allah melalui Yesus Kristus. Pada akhirnya, hal ini mengarah kepada pendirian Sakramen Perjamuan Kudus, yang dilakukan secara langsung oleh Tuhan Yesus serta para muridnya, lalu dilanjutkan oleh persekutuan orang percaya di seluruh dunia. Dalam kemajuan seterusnya di dalam komunitas Gereja, terdapat istilah yang dikenal

¹⁷ Petrus Danan Widharsana, R.D. Victorius Rudy Hartono, *"Pengajaran Iman Katolik"* (Yogyakarta: PT Kanisius 2017), 567

¹⁸ Petrus Danan Widharsana, R.D. Victorius Rudy Hartono, *"Pengajaran Iman Katolik"* (Yogyakarta: PT Kanisius 2017), 545

seperti: Sakramen mezbah, komuni suci, Perjamuan Kudus, meja Tuhan, perjamuan Tuhan, perjamuan ilahi, serta perjamuan suci. Semua istilah tersebut adalah sinonim untuk Sakramen Perjamuan Kudus. Sakramen Perjamuan Kudus diadakan untuk mengenang pengorbanan Kristus di atas salib demi penebusan dosa (1 Kor. 11:24). Paulus mengutip pernyataan Tuhan Yesus, "lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku" (Lukas 22:19), menegaskan Perihal tentang pelaksanaan Perjamuan Kudus adalah amanat dari Tuhan Yesus Kristus sendiri (1 Kor. 11:24-25). Sebab, Sakramen Perjamuan Kudus dapat dilakukan kapan saja, seperti jemaat yang terus diingatkan untuk mengenang Tuhan setiap saat, meskipun cara mengenang Tuhan tidak selalu dilakukan melalui sakramen Sentral yang dikenal dalam Gereja Kristen yaitu pembaptisan serta Perjamuan terakhir oleh Tuhan yang biasanya dikenal dengan Perjamuan Kudus, Misa serta Ekaristi. Tradisi atau perayaan yang lain dapat dikatakan sebagai sakramen. Seperti, tradisi barat mengidentifikasi lima sakramen lainnya, yakni Penguatan, Pernikahan, pertobatan, penahbisan, serta peneguhan, sehingga semuanya berjumlah lima jenis. Makna kata "Sakramen" meningkat secara bertahap. Dalam arti bahwa 'tanda yang suci', hal tersebut digunakan dalam aturan militer Romawi seperti sebutan untuk bersumpah dengan setia terhadap Kaisar. Pada awal abad ke-3 "Sakramen" belum terdapat dalam tulisan Kristen. Perluasan makna *sacramentum* ini didorong

adanya fakta yang mengatakan sakramen digunakan sebagai terjemahan dari istilah Yunani *musterion* (misteri).¹⁹

Adapun Perjamuan Kudus menurut Kitab dalam Perjanjian Lama serta dalam Kitab Perjanjian Baru yaitu:

2. Menurut Perjanjian Lama

Kitab perjanjian lama, Paskah atau “Passover” dan juga dikenal sebagai “Pesakh” dalam Ibrani serta dalam bahasa Yunani adalah “Pascha”, merupakan sebuah perayaan yang menandakan bangsa Israel telah bebas dari perbudakan di tanah Mesir. Pada saat itu, terdapat upacara untuk “Roti tidak beragi” serta “Persembahan Anak Sulung” yang disertai “Pengorbanan domba Paskah”, ini adalah pesan dari Tuhan untuk diingat oleh Musa serta keturunan Israel (Keluaran 12:14, 17, 21). Dahulu, semua orang percaya melakukan perayaan paskah dengan bermacam simbol, sebab sesuai dengan apa yang tertulis dalam Kitab Kolose 2:17 dan Kitab Ibrani 10:1, Perayaan di zaman Perjanjian Lama adalah cerminan dari apa yang akan datang, dengan wujud nyata dalam diri Kristus. Pada saat ini, seluruh gereja di dunia merayakan paskah dengan makna yang benar dan sempurna merupakan Kristus sebagai Anak Domba Paskah (1Korintus 5:7-8).²⁰

¹⁹ Urban Linwood, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 331-332.

²⁰ Paskah dan Sejarahnya, https://paskah.sabda.org/paskah_dan_sejarahnya, diakses pada tanggal 16 Maret 2026

Dalam Kitab Keluaran 12:28, dikatakan bahwa memiliki kesatuan makna teologis dengan Paskah Kristen saat ini. Sebaliknya, Paskah Kristen saat ini adalah realisasi dari arti yang dapat ditemukan pada saat Paskah Yahudi yang dialami oleh kaum Israel di masa lalu. Sejak awal mula, Allah telah merancang semua ini dengan menyusun rencana keselamatan yang sudah dimulai jauh sebelum bangsa Israel melakukan perjalanan mereka meninggalkan perbudakan di Mesir dan menemukan kepenuhan dalam Yesus Kristus. Simbol-simbol yang berkaitan dengan Paskah dalam warisan Yahudi yang tercantum dalam Kitab Keluaran 12:1-28 meliputi pemilihan seekor domba oleh setiap keluarga (Keluaran 12:3-4, 21), domba jantan yang tanpa cacat (Keluaran 12:5), serta proses penyembelihan domba itu saat petang (Keluaran 12:6). Darah yang dioleskan dari domba tersebut pada ambang pintu (Keluaran 12:22) menggambarkan perlindungan dari Tuhan, yang menjamin bahwa kediaman orang Israel terhindar dari malapetaka kematian (Keluaran 12:12-13, 23, 27).²¹

Tentang Perjamuan Kudus sebagai sakramen yang menjadi lambang ikatan antara Kristus, sang mempelai Pria Surga, dengan Gereja yang bertindak sebagai mempelai wanita, sehingga Gereja atau orang percaya dapat memahami dan bersikap dengan benar saat

²¹ Modeong Claudio, Umar Denny, Pinontoan Raphael, Warouw Saverius, Kasiahe D. Martika Evi, "Makna Paskah Yahudi Dalam Hubungannya Dengan Paskah Kristen Menurut Kitab Keluaran 12:1-12," *Pineleng Theological Review* 1, no. 2 (2024): 208-211

menerima perjamuan dari Tuhan. Pernyataan bahwa Perjamuan Kudus lebih dari sekedar peringatan sejarah, melainkan merupakan kehadiran Kristus yang nyata serta sebuah pengenalan eskatologis dari perayaan Pernikahan Anak Domba, memiliki dasar yang kuat dalam pemahaman anamnesis (ἀνάμνησις). Anamnesis bukan hanya sekedar proses mengingat, tetapi juga merupakan aksi ingatan Kolektif yang membawa kehadiran karya penyelamatan Kristus dalam konteks saat ini. Dengan demikian, jemaat tidak hanya mengingat peristiwa yang terjadi di masa lalu, melainkan juga merasakan kehadiran Kristus yang serupa seperti pada malam Perjamuan Terakhir (Mat. 26:20-29; 1Kor. 11:23-25).²²

Dari Bangsa Israel dalam Perjanjian Lama mereka hanya mengenal Perjamuan Bersama, sebaliknya mereka tidak mengenal “Perjamuan Kudus”. Mereka melakukan Perjamuan Bersama sebagai tanda yang dibuat Allah Yahwe sendiri dengan bangsa Israel (Keluaran. 24:11; Mazmur. 50:5). Dalam Perjamuan Bersama itu, bangsa Israel memberikan kurban kepada Allah (Ulangan. 12:7). Dalam Perjamuan bangsa Israel tersebut memiliki dua peran: Perjamuan terhadap Allah Yahwe serta sebuah Perjanjian di antara mereka.²³

Melihat pada masa lalu, tampaknya terdapat dua sakramen yang menjadi perhatian, yaitu “Sunat” dan “Paskah”. Diantara bangsa Israel,

²² Lunardi Jeconiah, Sugianto Edi, “Sakramen Perjamuan Kudus Sebagai Tanda Perjanjian Dan Antisipasi Eskatologis Pesta Kawin Anak Domba,” *Teologi Injili* no. (2025): 3, 5.

²³ Hasibuan Pramono Ricky, “Perjamuan Kudus Dalam Perjanjian Lama”, Februari 5, 2011, Kompasiana.com <https://www.kompasiana.com> diakses pada tanggal 11 Maret 2026.

sunat diakui sebagai sakramen yang menjadi bukti perjanjian yang membawa anugerah. Sunat merupakan sakramen yang melibatkan aliran darah sebab sunat merupakan elemen dari Perjanjian Lama. Paskah adalah sebuah perayaan yang berasal dari tradisi Yahudi. Dengan kata lain, paskah menandai momen penting dalam sejarah Yahudi ketika mereka menjadi bangsa yang merasakan kebebasan setelah mengalami masa-masa sulit selama beberapa tahun sebagai budak di Mesir. Oleh sebab itu, perayaan Paskah bagi umat Yahudi diadakan sebagai sebuah kegiatan untuk mengenang kembali momen tersebut. Kegiatan mengenang ini merupakan tradisi yang harus diadakan oleh generasi mendatang dengan harapan agar momen ini senantiasa menjadi pengingat akan tindakan Tuhan yang membebaskan umat-Nya serta sebagai tanda syukur kepada-Nya.²⁴

Melihat penjelasan yang telah diuraikan, kita bisa menarik kesimpulan bahwa kitab Perjanjian Lama menggambarkan sakramen sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengenang ikatan Allah dengan umat manusia. Dalam konteks Perjanjian Lama, terdapat dua sakramen yang dikenal, yaitu sunat dan paskah. Keduanya dianggap sebagai sakramen yang terkait dengan penumpahan darah. Proses penumpahan darah yang terjadi dalam sunat dan paskah melambangkan

²⁴ Pakpahan J. Binsar, *Allah Mengingat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 179

penghapusan serta pembersihan kesalahan yang dilakukan oleh manusia yang bertentangan dengan perintah Tuhan.

3. Menurut Perjanjian Baru

Perjamuan Kudus, yang juga dikenal dengan istilah Ekaristi, Sakramen, atau Perjamuan Tuhan, memiliki sejarah yang mendalam dalam tradisi Kristen serta tampak jelas terhubung dengan momen-momen penting dalam kehidupan Yesus Kristus. Pada malam sebelum Ia disalibkan, Yesus mengadakan jamuan dengan para murid-Nya, yang kemudian disebut sebagai Perjamuan Terakhir. Dalam acara tersebut, Yesus mengenalkan elemen roti dan anggur sebagai simbol tubuh dan darah-Nya, yang akan dipersembahkan untuk menyelamatkan umat manusia. Perjamuan Kudus juga dikenal sebagai Ekaristi atau Perjamuan Tuhan, adalah salah satu sakramen utama dalam tradisi Kristen yang melambangkan persekutuan dengan Kristus melalui partisipasi dalam roti dan anggur, yang melambangkan tubuh dan darah Kristus. Dalam Bahasa Yunani, istilah yang sering digunakan adalah "Εὐχαριστία" (Eucharistia), yang berarti "ucapan syukur," dan "Κυριακὸν Δεῖπνον" (Kyriakon Deipnon), yang berarti "Perjamuan Tuhan." Dalam bahasa Ibrani, konsep yang mendekati adalah "זֶבַח הַתּוֹדָה" ("Zebach Todah), yang berarti "korban syukur."²⁵

²⁵ Handen Collin Keller Timothy, *The New City Catechism (Renungan) Kebenaran Allah Untuk Hati Dan Pikiran*, Penerbit Katalis, 2019.

Perjamuan Kudus dipahami sebagai tindakan sakral yang melibatkan partisipasi jemaat dalam mengingat dan merenungkan pengorbanan Kristus di kayu salib. Dalam Perjanjian Baru, peristiwa ini dicatat dalam Injil Sinoptik (Matius 26:26-29; Markus 14:22-25; Lukas 22:19-20) dan ditegaskan kembali oleh Paulus dalam 1 Korintus 11:23-26. Pada masa kini, tradisi perjamuan ini dilakukan dengan berbagai liturgi yang mencakup pemberkatan roti dan anggur, doa, dan partisipasi jemaat.

Perjamuan Kudus dalam Perjanjian Baru adalah sebuah kesepakatan yang Dalam konteks Perjanjian Baru, Perjamuan Kudus adalah perjanjian dalam bentuk hidangan yang berlangsung diantara Allah dengan orang yang percaya yang ada di daerah Golgota. Dalam kejadian ini, Kristus merupakan Anak Domba Paskah yang suci dan yang sempurna, dimana pengorbanan-Nya dilakukan hanya sekali untuk selamanya (1 Korintus. 5:7).²⁶

B. Perbandingan Gereja Reformasi dan Menurut Gereja Katolik Mengenai Perjamuan Kudus

Perdebatan utama di dalam reformasi terkait Perjamuan pada masa itu bahwa Gereja Katolik mengeluarkan sebuah doktrin yang disebut

²⁶ Gulo Yupiter Arif and Lumingkewas Steven Martin, "Implementasi Teologi Perjamuan Kudus Menurut Teologi Martin Luther Bagi Gereja Banua Niha Keriso Protestan," *Moriah: International Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024): 11–12.

dengan transubstansiasi, dimana mengatakan bahwa roti serta anggur di dalam Ekaristi dapat berubah menjadi nyata sehingga berubah jadi tubuh serta darah Kristus, walaupun rupa fisiknya tidak berubah.²⁷

Gereja katolik Roma telah menjalankan sebuah ritus yang disebut Ekaristi sejak zaman abad pertama. Dalam pandangan Gereja Katolik Roma, Ekaristi merupakan ungkapan kepercayaan yang membantu jemaatnya untuk mengenali Kristus serta pengorbanan yang Dia lakukan. Seorang uskup dalam Gereja Katolik Roma, Ignatius menekankan bahwa Ekaristi berfungsi sebagai sarana untuk mencapai sebuah kehidupan yang abadi sebagai balasan mengenai kelompok Docetis dimana mereka memandang Ekaristi sebagai tubuh dari sang Juruselamat. Setelah beberapa abad pandangan mengenai Ekaristi banyak berubah karena perubahan yang berlangsung di dalam komunitas Gereja Katolik Roma itu sendiri. Konsili Lateran pada tahun 1215, pemahaman tentang ekaristi melalui pemikiran transubstansiasi mulai diperkenalkan, dimana roti menjadi tubuh dan anggur menjadi darah-Nya. Akan tetapi pada abad 13, pemahaman ini semakin terpengaruh oleh pemikiran Aristoteles yang mengakibatkan perubahan pada kesakralan ekaristi.²⁸

Gereja Katolik percaya ada tujuh sakramen dalam gereja. Akan tetapi pandangan Gereja Katolik mengenai adanya tujuh sakramen dalam gereja

²⁷ Carolina Jesica, Adut Septania, Ujabi Regalia Helena, Sarmauli, "Kristologi Dalam Tradisi Reformasi : Pemahaman Tentang Yesus Kristus Dalam Perspektif Reformatoris," *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 2 (2025): 8

²⁸ Niftrik Van Cornelis Gerrit, *Dogmatika Masa Kini*, BPK Gunung Mulia, 1978.

ditolak oleh para reformator. Para reformator percaya bahwa sakramen hanya ada dua yaitu Baptisan serta Perjamuan Kudus, selain dari itu bukan lagi sakramen.²⁹ Luther dan kelompok Lutheran tidak setuju dengan ajaran Katolik mengenai tran-substansiasi. Luther percaya bahwa Kristus hadir secara nyata dalam sakramen Perjamuan Kudus.³⁰ Yohanes Calvin juga menolak konsep Katolik mengenai transubstansiasi, yang merujuk pada perubahan roti dan anggur menjadi tubuh serta darah Kristus dalam arti fisik. Dia menegaskan bahwa kehadiran Kristus perlu dipahami dari perspektif spiritual melalui peran Roh Kudus, bukan dalam wujud fisik. Calvin juga menekankan pentingnya peran aktif dan iman komunitas untuk dapat menerima santapan rohani tersebut, serta melihat Perjamuan sebagai simbol dari anugerah.³¹ Sedangkan Zwingli dengan tegas menolak doktrin Gereja Katolik Roma mengenai Perjamuan Kudus yang menyatakan transubstansiasi dengan menekankan bahwa roti dan anggur hanyalah simbol atau pengingat akan pengorbanan Kristus, bukan tubuh dan darah secara fisik. Zwingli mengungkapkan bahwa Kristus telah kembali ke surga dan kehadiran-Nya dalam perjamuan ini hanyalah bersifat spiritual di

²⁹ Wauran Christie Quennvy "Teologi Perjamuan Kudus", 2-3. [Pandangan mengenai Perjamuan Kudus \(2\).pdf](#), diakses pada tanggal 11 Maret 2026

³⁰ Iin, *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi 2, no. 1 (2021) 28

³¹ Payuk Tandi Tinggi, Sombolola Jumartini Dwi, Paembonan Masakon Adil, Tnadibua' Johan, S. Aprilianty Putri Dinda, "Sakramen Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat," *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023): 4.

dalam hati orang-orang yang percaya, bukan secara jasmani dalam unsur-unsur tersebut.³²

1. Perjamuan Kudus Menurut Pandangan Para Teolog

a. Marthen Luther

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, Luther ternyata tidak sependapat dengan doktrin transubstansi yang ada dalam Sakramen Perjamuan Kudus. Baginya, doktrin ini dianggap tidak masuk akal dan ia menegaskan penolakannya terhadap gagasan tersebut.³³ Luther menentang ajaran transubstansiasi dan memperkenalkan teori lain yang dikenal sebagai konsubstansiasi. Dalam pandangan Luther, roti serta anggur yang dipakai dalam Perjamuan Kudus tidak mengalami perubahan, namun ada kehadiran yang nyata dari tubuh dan darah Kristus.

Perjamuan Menurut Luther ada dua hal yang harus diperhatikan dalam Perjamuan Kudus yaitu penyesalan serta percaya, Luther juga menekankan keutuhan semua orang beriman dan percaya, karena hal tersebut Perjamuan Kudus ini disebut sebagai persekutuan ataupun *communio*. *Communio* ataupun persekutuan, ini penting sebab orang yang di dalamnya akan memperoleh suatu anugerah dari Kristus. Namun sebaliknya

³² Rope Denny, "Teologi Perjamuan Kudus Menurut Kaum Anabaptis, Zwingli Dan Calvin: Dalam Sejarah Reformasi," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (2023): 5

³³ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 218

mereka pun akan mendapatkan bagian dalam kesengsaraan. Menurut Luther roti dan anggur dalam Perjamuan Kudus itu tidak berubah melainkan tetap sama, Luther juga mengatakan bahwa dengan cara yang tidak terlihat tubuh serta darah Kristus di dalam Perjamuan Kudus ada dalam roti dan anggur tersebut. Ia juga menyakini yakni roti dan anggur merupakan tubuh serta darah Kristus. Luther juga berpendapat bahwa secara logis tidak bisa kita pahami mengenai kehadiran tubuh serta darah Kristus dalam Perjamuan Kudus. Meskipun begitu kita harus tetap menyakini kehadiran Kristus di sana.³⁴

b. Calvin

Salah satu bagian penting dalam pemahaman Calvin tentang Perjamuan Kudus adalah konsep konsubstansiasi. Calvin menolak ajaran Transubstansiasi yang dianut oleh Gereja Katolik Roma, yang mengajarkan bahwa unsur-unsur fisik dalam Perjamuan Kudus (roti dan anggur) secara nyata berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Sebaliknya, Calvin percaya unsur-unsur tersebut tetap ada dalam bentuk fisiknya, tetapi Kristus hadir secara rohani dalam sakramen tersebut. Menurut Calvin mengenai Perjamuan kudus, merupakan sebuah simbol kasih karunia Allah yang memberi

³⁴ Gulo and Lumingkewas, "Implementasi Teologi Perjamuan Kudus Menurut Teologi Martin Luther Bagi Gereja Banua Niha Keriso Protestan." *Moriah: International Journal of Community Service* 1, no. 1 (2024) 11-12

makanan rohani terhadap umat-Nya, akan tetapi unsur=unsur fisiknya tetap akan bersifat simbolis. Perspektif Calvin tersebut mempunyai beberapa dampak yang penting.³⁵

Calvin berpendapat bahwa Perjamuan Kudus menyalurkan kasih karunia. Para pengikut dapat melakukan kasih dalam Kristus melalui iman mereka.³⁶

Calvinisme memperjuangkan pemerintahan yang diatur oleh gereja. Negara wajib bekerja sama dengan gereja dalam menegakkan keadilan serta memuliakan Tuhan. Keduanya harus saling mendukung dan masing-masing memiliki tugas yang ditetapkan oleh Tuhan untuk dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Tentang sakramen, khususnya dalam konteks Perjamuan Kudus, Calvin berusaha untuk mencapai keseimbangan antara ajaran Luther dan Zwingli. Calvinisme diterima di berbagai belahan dunia. Di tengah komunitas Huguenot di Prancis, serta di Belanda, Skotlandia, Inggris dan Amerika Serikat, Calvinisme menunjukkan dampak yang sangat signifikan. Pada abad ke-18 dan ke-19, pengaruh Calvinisme mengalami penurunan karena adanya

³⁵ Payuk Tandi Tinggi, Sombolola'Jumartini, Dwi, Pembonan Masokan Adil, Tandibua' Johan, S.Aprilianty Putri Dinda "Sotteorologi dan Ekaristi: Sakramen Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat." *HUMANITAS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 3 (2023) 4

³⁶ Montang Donald Ricky, *Dotrin Tentang Allah* (Indonesia: CV. Ruang Tentor, 2023), 68

dominasi rasionalisme. Namun, di awal abad ke-20, Calvinisme kembali mendapatkan kekuatan berkat hasil karya Karl Barth.³⁷

c. Zwingli

Zwingli berpendapat bahwa ia menolak Sakramen Perjamuan Kudus yang dikaitkan atas kehadirannya Yesus Kristus. Zwingli mengatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah bentuk peringatan sebagai tanda ataupun lambang bagi siapa yang percaya bahwa hanya dengan kematian serta darah Kristus mereka sudah dipersatukan kembali dengan Bapa. Oleh sebab itu Perjamuan Kudus dimana menyampaikan kabar tentang kematian yang dapat membangkitkan segala puji-pujian serta ungkapan syukur.³⁸

Di dalam Perjamuan Kudus sebagai “sumpah setia” Zwingli melihat keikutsertaan orang-orang yang beriman saat melaksanakan Perjamuan Kudus, dimana orang yang percaya seakan melangkah maju untuk mengakui diri sebagai hamba Tuhan. Perkataan “inilah tubuh-Ku” bagi Zwingli, hanya bermakna bahwa ini menggambarkan tubuh-Ku. Dengan tepat Zwingli menolak ajaran Katolik Roma, ketika dia mengatakan bahwa

³⁷ Wallen F.D, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 53.

³⁸ Gerrit, *Dogmatika Masa Kini. Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 3 (2023) 4

keberadaan Kristus pada saat Perjamuan Kudus tidak dapat dipisahkan dari iman kita.³⁹

2. Tanda dan materai dalam Perjamuan Kudus

Umat Kristiani telah menganggap Perjamuan Kudus sebagai lambang dan tanda dari keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Keselamatan ini telah diperlihatkan karena Yesus melalui kematian serta kebangkitan-Nya pada waktu hari ke tiga.⁴⁰

Mereka yang dengan iman yang mendalam berpartisipasi dalam tubuh-Nya dan menerima semua baptisan melalui materai dan tanda perjanjian Tuhan, baik pengikut maupun setiap anak-anak diterima dalam Gereja Kristen serta terhubung kepada Kristus. Ini juga berlaku untuk sakramen Perjamuan Kudus. Melalui sakramen tersebut, kita memperoleh tanda serta materai, bahwa kita oleh karena Roh Kudus kita dijadikan bagian dari tubuh Kristus itu sendiri.⁴¹

Perjamuan Kudus adalah tanda serta bukti dari suatu perjanjian. Ini menunjukkan bahwa keduanya memperlihatkan dan meneguhkan janji Tuhan yang sangat berharga bagi kita, Bahwa melalui Yesus Kristus, Dia akan menjadi Tuhan kita dan kita akan menjadi umat-Nya. Dalam Perjamuan Kudus, kita memperingati, merayakan kehadiran

³⁹ Gerrit Cornelis Van Niftrik, “*Dogmatika Masa Kini*” (BPK Gunung Mulia, 1978) 462

⁴⁰ Ayat Alkitab tentang Perjamuan Kudus dan Peringatan akan Tuhan Yesus <https://kumparan.com/berita-hari-ini/ayat-alkitab-tentang-perjamuan-kudus-dan-peringatan-akan-tuhan-yesus-1wf5qMq240j> diakses pada tanggal 12 Maret 2026

⁴¹ Albialtar, dkk “*Suara Dari Ufuk Timur Penziarahan Tujuh Dekade STT Intim Makassar*” (PT: Kanisius, 2020) 13

Tuhan dan merasakan kebersamaan. Kita juga menerima sesuatu yang memelihara atau memberi kehidupan bagi jiwa kita, dan melalui Perjamuan Kudus kita mengharapkan kemuliaan yang akan datang.⁴²

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa roti dan anggur adalah suatu tanda yang mengatakan Kristus telah menderita dan mati melalui jalan salib hanya untuk menebus dosa-dosa manusia. Roti dan anggur yang dikenal sebagai materai itu membenarkan tentang pengorbanan Kristus. Dengan demikian dalam Perjamuan Kudus maka roti dan anggur dikenal sebagai tanda dan materai.

3. Perjamuan Kudus Bagi Warga Gereja

Gereja adalah gabungan yang tidak bercampur dari individu-individu yang terhubung dengan Kristus. Pemimpin Gereja, anggota jemaat bersatu pada Roh Allah, maka terbentuklah kebersamaan yang mendalam yang digerakkan oleh Roh Allah. Ikatan tersebut digambarkan seperti: orang-orang suci, rumah ibadah, memelai Kristus, dan keluarga Tuhan. Persekutuan umat beriman ini yang suci menjadi gambaran gereja yang sebenarnya, yaitu gereja yang dipimpin oleh Kristus.⁴³

Paulus menulis surat kepada jemaat yang ada di Korintus, Paulus menegaskan meskipun jemaat terdiri dari banyak anggota,

⁴² Hansen Collin, Keller Timothy *"The New City Catechism (Renungan) Kebenaran Allah untuk Hati dan Pikiran* (Penerbit Katalis, 2019) 206-207

⁴³ Iin, *Metode Penelitian Akuntansi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi 2, no.1 (2021) 8

mereka akan tetap jadi satu sebab jemaat telah saling berbagi dalam satu roti yang sama; “Tidakkah cawan syukur yang kita ucapkan terima kasih, merupakan persatuan bersama darah Kristus? Tidakkah roti yang dibagi-bagikan merupakan persatuan bersama tubuh Kristus? Sebab roti itu satu, oleh sebab itu, meskipun banyak merupakan satu tubuh, sebab kita semuanya menerima bagian dari satu roti (1 Korintus 10:16-17).

Koinonia yang dikenal dalam bahasa Yunani itu merupakan Kalimat yang sebelumnya disebutkan sebagai persekutuan. Paulus menekankan bahwa dengan cara yang tepat, memperoleh roti dan anggur menunjukkan pengikatan persekutuan melalui darah Kristus. Dalam bahasa sehari-hari, istilah “persekutuan dengan Kristus” dipahami sebagai bentuk umat bersatu di dalam kematian bersama dengan Kristus. Kesatuan ini dilambangkan melalui penggunaan satu roti. Jemaat berkumpul dalam Persekutuan dengan Kristus yang hidup dan juga terjalin dalam Persekutuan satu sama lain.⁴⁴

4. Mengucap Syukur Atas Pengorbanan Yesus

Apa yang tercantum dalam kitab, kesalahan manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari hukuman Tuhan, kecuali dengan pengorbanan yang sempurna yang layak dihadapkan kepada Allah. Karena itu, Kristus sendiri menanggung hukuman dosa manusia. Meskipun

⁴⁴ *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 492

manusia adalah makhluk yang sempurna, tetapi manusia jatuh kepada dosa, sehingga manusia harus mati dan menghadapi penghakiman Allah (Kej, 2:17, bandingkan). Kej. 3:9-19). Kristus memperbaiki hubungan manusia dengan Allah, sehingga kembali ke kondisi asli yang Tuhan telah tetapkan ketika menciptakan manusia. Hal ini tidak sekedar memulihkan ikatan antara Allah dengan manusia melainkan juga memperbaiki hubungan manusia bersama ciptaan lainnya yang telah rusak akibat dosa, melalui pengorbanan Yesus Kristus.⁴⁵

Perjamuan Kudus memiliki makna yang sangat dalam secara agama, karena mengingatkan kita akan bagaimana Yesus mengorbankan nyawa-Nya demi umat-Nya. Pengorbanan ini merupakan inti dari iman Kristen dan juga menjadi titik tertinggi karya penebusan Allah untuk semua umat-Nya. Perjamuan Kudus, dimana tindakan Kristus membagi-bagikan roti serta memberikan anggur kepada murid-murid-Nya (Matius 26:26-28; Markus 14:22-24; Lukas 22:19-20) dimana mengingatkan kita akan tubuh-Nya yang dihancurkan serta darah-Nya yang dicurahkan untuk menebus dosa-dosa di dunia.⁴⁶

5. Perjamuan Kudus Menurut Gereja Toraja

Pada Bab VI butir yang ke 11 dalam Pengakuan Gereja Toraja mengatakan bahwa Perjamuan Kudus adalah tanda bahwa dosa kita

⁴⁵ Lawolo Maidama, "Kajian Tentang Pengorbanan Kristus" *Filadelfia* 5 (2024): 130–32.

⁴⁶ Hansen Collin, *The New City Catechism (Renungan) Kebenaran Allah Untuk Hati Dan Pikiran*. KALEO: Jurnal Penelitian Teologi dan Pengabdian Masyarakat 1, no. 2 (2025) 11

sudah diampuni di dalam Yesus Kristus dan kita telah bangkit kepada hidup yang baru dalam hubungan dengan-Nya. Yesus Kristus hadir dalam Roh-Nya serta kita merayakannya sebagai perayaan awal dari kebahagiaan awal yang kekal.⁴⁷

Kada Mangulampa di dalam formulirnya, mengatakan bahwa Perjamuan Kudus sangat penting untuk memiliki peran dalam pertumbuhan spritual anak-anak dan menjadi salah satu cara untuk menyebarkan ajaran-ajaran Kristus, termasuk kepada generasi muda. Dalam Perjamuan Kudus keterlibatan anak-anak adalah bagian dari kasih pemeliharaan Tuhan ketika mereka telah dibaptis. Fase anak-anak merupakan waktu yang ideal dalam membangun iman mereka. Anak-anak pada usia dini diberikan pelayanan Perjamuan Kudus akan membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan iman mereka. Iman yang dibentuk di masa kecil akan mengakar dan mengingatkan mereka tentang kasih Kristus serta menghasilkan buah di dalam Gereja Toraja dalam pelayanannya pada masa yang akan datang. Gereja yang terpanggil untuk memberikan pelayanan bagi anak-anak akan tetap dilakukan atau berkelanjutan. Simbol seperti roti dan anggur dapat anak-anak rasakan sebagai kenangan yang kuat dan indah pada saat

⁴⁷ *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Sinode Gereja Toraja, 1994), 17

mereka mengambil bagian dalam Sakramen Perjamuan Kudus sembari mengenang pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib.⁴⁸

Gereja Kristen Jawa menghargai keyakinan bahwa Yesus menunjukkan perhatian khusus kepada anak-anak, sebagaimana yang terdapat di Kitab Matius 19:13-14, dimana Yesus mengizinkan anak-anak untuk mendekat kepada-Nya dengan tidak ada yang menjadi penghalang atau halangan. Mereka menyakini tentang Perjamuan Kudus seharusnya tidak memiliki batasan, mirip seperti perayaan Paskah Israel yang telah menjadi "Perjamuan biasa", dimana semua orang termasuk anak-anak diperbolehkan untuk bergabung. Oleh karena itu, Gereja Kristen Jawa berpendapat bahwa dalam kedua sakramen, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus, anak-anak tidak seharusnya diperlakukan secara berbeda.⁴⁹

6. Pemahaman Gereja Toraja Mengenai Perjamuan Kudus Bersama Anak

Perjamuan merupakan Pesta Buah Sulung. Setiap individu yang telah menerima Baptisan diperbolehkan untuk ikut merayakan Perjamuan. Berdasarkan Pengakuan Gereja Toraja (PGT) pada Bab VI mengenai orang beriman atau umat Allah pada pasal ke 8, sakramen berfungsi sebagai simbol serta tanda pengesahan sebagai kasih karunia dari Allah. Oleh sebab itu, alasan seseorang dapat diterima di dalam

⁴⁸ *Kada Mangulampa Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2023), 31

⁴⁹ Saragih Elfrida and Bukidz Phillipe Danny, "Tinjauan Teologis Perjamuan Kudus Bagi Anak Dari Sudut Pandang Teologi Calvinis Dan Relevansinya Bagi Wacana Teologi Masa Kini," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 4

Sakramen Perjamuan Kudus tidak ditentukan oleh usia ataupun pemahaman, tetapi karena anugerah. Sesungguhnya, pada pasal ke 8 ini menggunakan istilah kunci: Pemberian, anugerah (karunia, berkat) serta iman; yang mana aspek ketiga tersebut melampaui dimensi kognitif dan kategori usia (Teologi anugerah dalam PGT melampaui konsep pemahaman atau pengertian). Selain itu, hendaknya anak-anak jangan dibiarkan supaya mereka tumbuh dengan sendiri dengan mengadopsi nilai-nilai sekularisme karena kurangnya penanaman nilai iman kepada Yesus Kristus. Dalam pelayanan Perjamuan Kudus mereka dapat diberikan kesempatan untuk berpartisipasi di dalamnya sehingga bisa memperkuat iman anak-anak kepada Yesus Kristus. Kondisi tersebut akan lebih efektif jika dilakukan secara berulang. Meskipun pemahaman anak tentang Perjamuan Kudus mungkin terbatas atau sangat mini, Gereja seharusnya percaya bahwa “ daya sakramen” (misteri) Perjamuan Kudus dalam kehidupan manusia melampaui kesadaran serta pemahamannya. Anak-anak yang sudah dibaptis seharusnya dilibatkan dan diberi peran sejak dini dalam perayaan Perjamuan Kudus.⁵⁰

Dapat dipahami bahwa Gereja ialah suatu organisasi atas perhimpunan yang di dalamnya terdapat kegiatan persekutuan di

⁵⁰ Gereja Toraja, “Keputusan Rapat Kerja III Gereja Toraja Tentang Panduan Perjamuan Kudus Bersama Anak,” (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja no. 07 2023): 4.

dalamnya. Kegiatan persekutuan tersebut adalah persekutuan dengan Tuhan Allah. Anggota dari persekutuan tersebut ialah kelompok umat yang beriman pada Yesus Kristus. Mereka yang tergolong dalam persekutuan warga gereja berasal dari beberapa kategori usia (dari anak-anak sampai lanjut usia). Semua kategori usia tersebut berhak menikmati persekutuan dalam gereja sesuai aturan yang ada di dalam gereja setempat.